Nadwa
Nahwu dari Whatsapp
شرح الأربعين
Penjelasan 40 Kaidah Shorof
Dari Ibnu Taimiyyah & Ibnul Qoyyim
disusun oleh:
Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Syarah Shorof Arbain

40 Kaidah Shorof dari Ibnu Taimiyyah & Ibnul Qoyyim

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip dan Layout : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Mohon koreksi jika ditemukan kesalahan dalam karya kami. Koreksi dan saran atas karya kami bisa dilayangkan ke rizki@bahasa.iou.edu.gm.

Daftar Isi

Kaidah 1: Ilmu Shorof

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Istilah shorof merupakan istilah modern. Dahulunya dikenal dengan tashrif. Bahkan, sebelumnya lagi hanya dikenal istilah nahwu. Maka, jika disebutkan nahwu, termasuk ke dalamnya shorof. Terjadi perselisihan tentang siapakah ulama yang pertama kali menemukan shorof. Namun, pendapat yang terkuat, penemu shorof adalah dia yang menemukan nahwu. Yakni Abul Aswad Ad-Duali. Sebagai buktinya, dahulu nahwu dan shorof adalah satu disiplin ilmu. Ulama kemudian memisahkan pembahasan shorof dari nahwu untuk tujuan memudahkan. Dimulai dari Abu Utsman Al-Mazini, dengan kitabnya yang berjudul At-Tashrif, yang wafat pada tahun 247 H, hingga sekarang banyak sekali bermunculan kitab shorof murni tanpa ditambahi permasalahan nahwu.

Alhamdulillah, kemudahan itu bisa sampai kepada kita, dan kita bisa merasakannya bersama. Namun di sisi lain, banyak yang mengira bahwa tidak terlalu penting mempelajari shorof. Yang terpenting adalah nahwu. Ini

merupakan salah satu dampak dari dipisahkannya shorof dari nahwu. Yang tepat, nahwu tidak bisa berdiri tegak tanpa shorof. Ibarat rumah, nahwu adalah bangunannya. Adapun shorof adalah barang-barang yang ada di dalamnya. Tanpa shorof, nahwu bagaikan rumah kosong. Dan sebelum shorof, perlu juga dipelajari terlebih dahulu *ilmul ashwat*. Yang mana ia diibaratkan kualitas dari barang-barang tersebut. Tidak sekedar mencari barang. Namun, carilah barang yang berkualitas. Sehingga, urutannya dalam belajar adalah:

1. *Ilmul ashwat,* yakni mempelajari huruf-huruf, *makhroj*nya, kemudian apapun yang berkaitan dengan huruf.
2. Ilmu shorof, yakni mempelajari struktur kata.
3. Ilmu nahwu, yang mempelajari tentang kalimat.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 2: Huruf Ashli & Far’i

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Al-Mizanush Shorfi di dalam shorof bagaikan *i’rob* di dalam nahwu. Para ulama shorof membuat suatu standar baku, tolak ukur, atau rumus yang disebut dengan ***Al-mizanush Shorfi***. Rumus tersebut adalah فَعَلَ.

Mengapa harus فَعَلَ? Bukan فَعَ misalnya. Karena *kalimah* di dalam bahasa Arab umumnya terdiri dari tiga huruf. Dan kenapa harus فَعَلَ? Bukan فَعِلَ? Karena inilah *wazan* yang terbanyak yang keluar dari lisan orang Arab.

Apa gunanya kita mengetahui *mizan* ini?

Jika *kalimah* terdiri dari 4, 5, atau 6 huruf, kita bisa menentukan 3 (tiga) huruf asli saja. Sedangkan yang lainnya hanya tambahan. Hal itu bisa diketahui dengan kita mengetahui *mizan shorfi*. Dan jika *kalimah* tersebut

terdiri dari dua huruf, kita juga bisa menentukan huruf apa yang hilang, dan bisa diperkirakan.

Kemudian, apa gunanya kita mengetahui huruf asli dan huruf tambahan? Adalah untuk mengetahui maknanya secara asal, yakni makna asalnya, dan makna tambahan yang ada pada struktur *kalimah* tersebut. Misalnya اِسْتَغْفَرَ berasal dari *fi'il* غَفَرَ yang maknanya adalah mengampuni. Maka, huruf أ (*hamzah*), س (sin), dan ت (*ta*') yang berada di awal kalimat hanyalah tambahan yang menunjukkan makna meminta. Sehingga اِسْتَغْفَرَ maknanya adalah meminta untuk diampuni. Jika kita mengetahui hal ini, maka kita bisa memahami makna seluruh *fi'il* yang ber*wazan* اِسْتَفْعَلَ.

Inilah tujuan dibuatkannya *mizan shorfi* oleh para ulama. Yakni untuk memudahkan para pelajar, sebagaimana mereka membuat kaidah *i'rob* untuk mengetahui kedudukan suatu *kalimah* di dalam *jumlah*.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 3: Fa'ala

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Ketika Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى menjelaskan makna lafazh *hamdalah*, yakni الْحَمْدُ لِلَّهِ, mengapa tidak menggunakan lafazh اَلْمَدْحُ لِلَّهِ?

Alasannya karena المَدْحُ berasal dari *fi'il* مَدَحَ, ber*wazan* فَعَلَ. Dan *wazan* فَعَلَ kebanyakan berasal dari الأَفْعَالُ الظَّاهِرَةُ (yakni amalan-amalan fisik), sebagaimana ضَرَبَ, ذَهَبَ, قَرَأَ, dan yang lainnya. Berbeda dengan الحَمْدُ yang mana ia berasal dari *fi'il* حَمِدَ, ber*wazan* فَعِلَ. Dan banyak *fi'il* ber*wazan* فَعِلَ yang bermakna perasaan. Insyaallah ini akan dibahas di kaidah berikutnya. Maka حَمِدَ adalah pujian yang menghadirkan cinta. Bukan hanya di lisan saja. Dan tidaklah akan berbuah cinta, kecuali dengan ilmu. Maka dari itu, beliau رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى menyebutkan,

لَا يُسَمَّى حَمْدًا عَلَى الإِطْلَاقِ إِلَّا مَا يَتضَمَّنُ العِلْمَ

"Tidaklah disebut حَمْدًا *adalah pujian secara mutlak, kecuali ia mencakup di dalamnya ilmu."*[1]

Maka مَدَحَ adalah sebatas pujian biasa, tidak seperti حَمِدَ.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[1] Badai'ul Fawaid: 2/92

Kaidah 4: Fa'ila

بِسمِ اللّٰهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ

Al-Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى menyebutkan, ketika seorang hamba mengucapkan: رَبَّنَا لَكَ الحَمْدُ maka, maknanya adalah, "Wahai Rabb kami, bagimu segala puji."

Kata beliau:

فَالحَمْدُ إِخْبَارٌ عَنْ مَحَاسِنِ المَحْمُوْدِ مَعَ حُبِّهِ وَإِجْلَالِهِ وَتَعْظِيْمِهِ

"Maka al-Hamdu adalah ungkapan segala kebaikan yang dimiliki oleh Dzat yang engkau puji, disertai dengan rasa cinta, pemuliaan, dan pengagungan kepada-Nya."[2]

Karena makna utama فَعِلَ adalah pengungkapan isi hati disertai dengan ilmu. Sebagaimana beliau mengatakan:

[2] Badai'ul Fawaid: 2/93

وَلِذٰلِكَ جَاءَتْ أَوْ أَكْثَرُهَا عَلَى فَعِلَ بِكَسْرِ العَيْنِ

"Maka dari itu, kebanyakan fi'il-fi'il yang mengungkapkan isi hati berwazan فَعِلَ*, dengan dikasrohkan 'ainnya."*

مُشَابَهَةً لِبَابِ فَزِعَ وَحَذِرَ وَمَرِضَ إِلَى غَيْرِ ذٰلِكَ

"Maka حَمِدَ *sama seperti bab* فَزِعَ (*merasakan takut*), حَذِرَ (*merasakan waspada*), *dan* مَرِضَ (*merasakan sakit*), *atau yang lainnya."*

مِمَّا لَهُ أَثَرٌ فِيْ بَاطِنِ الفَاعِلِ

"Dari fi'il-fi'il yang memiliki efek atau pengaruh pada jiwa pelakunya."

وَلِذٰلِكَ كَانَتْ حَرَكَةُ العَيْنِ كَسْرًا لِأَنَّ الكَسْرَ خَفْضٌ لِلصَّوْتِ وَإِخْفَاءٌ لَهُ فَشَاكَلَ اللَّفْظُ المَعْنَى

"Hal itu dikarenakan 'ainnya yang dikasrohkan, dan kasroh adalah suara yang rendah dan lirih. Maka lirihnya suara menunjukkan lirihnya hati."[3]

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[3] Badai'ul Fawaid: 2/55

Kaidah 5: Fa'ula

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Al-Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ تعالى menjelaskan bahwa *wazan* فَعُلَ adalah *wazan* yang berat. Karena ia mengandung *harokat dhommah*. Dan *dhommah* lebih berat dari *kasroh* dan *fathah*.

Beliau menambahkan, di balik *wazan*nya yang berat tersimpan makna yang berat pula. Itu sebabnya, semua *fi'il* ber*wazan* فَعُلَ tidak bisa me*nashob*kan *maf'ul bih*. Karena beratnya lafazh dan makna yang dikandungnya. Beliau mengatakan,

هَذَا البَابُ وَثِقَلُهُ مُوَازِنًا لِلْمَعْنَى فَمَا لَزِمَ مَكَانَهُ وَمَحَلَّهُ فَهُوَ الثَقِيْلُ لَفْظًا وَمَعْنًى

"Bab ini (yaitu bab فَعُلَ), beratnya lafazh yang dimilikinya selaras dengan maknanya. Fi'il yang tetap di tempatnya (yakni maksudnya mencukupkan hanya dengan fa'il,

tanpa maf'ul bih), maka ia berat secara lafazh dan makna."[4]

Karena maknanya adalah makna sifat yang tetap, yang tidak bisa diubah atau sulit diubah. Atau sifat yang tidak semua orang mampu memilikinya. Seperti yang beliau sebutkan, yaitu حَلُمَ yang artinya "bersabar". Kemudian beliau melanjutkan,

وَمَا جَاوَزَهُ وَتَعَدَّاهُ فَهُوَ الخَفِيْفُ لَفْظًا وَمَعْنًى

"Sedangkan fi'il yang mampu melewati fa'il (yakni beramal kepada maf'ul bihnya), maka ia ringan secara lafazh dan makna."[5]

Itu sebabnya kita dapati kebanyakan *fi'il muta'addi* ber*wazan* فَعَلَ. Lafazhnya yang ringan, maka itu sebabnya ia bisa me*nashob*kan *maf'ul bih*.

Jika ada *fi'il lazim*, namun ia ber*wazan* فَعَلَ, maka kita lihat, pasti *mashdar*nya berlafazh berat. Seperti

---

[4] Badai'ul Fawaid: 2/51
[5] ibid

جَلَسَ – جُلُوْسٌ, قَعَدَ – قُعُوْدٌ, خَرَجَ – خُرُوْجٌ, دَخَلَ – دُخُوْلٌ, dan seterusnya.

Jika *Antum* memahami hakikat ini semua, insyaallah *Antum* akan merasakan keindahan bahasa Arab.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 6: Af'ala

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Setelah kita mengetahui *wazan-wazan fi'il* yang terdiri dari 3 (tiga) huruf asli atau yang disebut dengan *fi'il mujarrod*, sekarang kita akan mengetahui *wazan-wazan* dengan huruf tambahan, dimulai dari tambahan satu huruf atau yang disebut الفِعْلُ الثُّلَاثِيُّ المَزِيْدُ بِحَرْفٍ وَاحِدٍ.

Wazan yang pertama adalah أَفْعَلَ.

Sebagaimana kita lihat ada satu huruf tambahan pada *wazan* ini yaitu *hamzah*, *hamzah* ini disebut dengan *hamzah ta'diyah* meskipun *wazan* أَفْعَلَ tidak selamanya bermakna *muta'addi*, namun inilah makna yang paling dominan, sehingga meskipun semula *fi'il* ini adalah *fi'il lazim* jika ditambahkan *hamzah* maka ia menjadi *muta'addi*, bahkan sekalipun asalnya adalah sifat sebagaimana disebutkan oleh Al-Imam Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ تعالى:

إِذَا قُلْتَ "أَفْعَلْتُهُ" فَإِنَّمَا تَعْنِيْ جَعَلْتَهُ عَلَى هَذِهِ الصِّفَةِ

“Jika kamu mengatakan أَفْعَلْتُهُ *maka maknanya engkau menjadikan ia bersifat demikian.”*[6]

Misalnya: كَرُمَ (mulia), menjadi أَكْرَمَ (memuliakan)

Dan prinsip ini berlaku kelipatan, maknanya jika asalnya *fi’il* ini semula sudah *muta’addi* maka ketika ditambahkan *hamzah* ia menjadi *muta’addi bi maf'ulain*. Misalnya: لَبِسَ (memakai), menjadi أَلْبَسَ (memakaikan).

Jika semula ia sudah *muta’addi bi maf'ulain* maka ketika ditambahkan *hamzah* ini, ia menjadi *muta’addi bi tsalatsati mafa’il*. Misalnya: عَلِمَ (mengetahui), menjadi أَعْلَمَ (memberitahu).

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

---

[6] Badai'ul Fawaid: 2/55

Kaidah 7: Fa'-'ala

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Sebagaimana أَفْعَلَ, فَعَّلَ juga bermakna *muta'addi*, misalnya قَعَدَ artinya "duduk", menjadi قَعَّدْتُ زَيْدًا (aku mendudukkan Zaid).

Atau قَامَ yang artinya "berdiri" menjadi قَوَّمْتُ زَيْدًا artinya "Aku memberdirikan Zaid".

Jika semula sudah *muta'addi*, seperti لَبِسَ yang artinya "memakai" menjadi *muta'addi* pada dua *maf'ul bih* sekaligus, yakni لَبَّسَ artinya "memakaikan".

Jika semula sudah *muta'addi* dengan dua *maf'ul bih*, seperti عَلِمَ (mengetahui) maka ia menjadi *muta'addi* pada tiga *maf'ul bih* sekaligus, yakni عَلَّمَ yang artinya "memberitahu", hanya saja ada makna yang dimiliki فَعَّلَ namun tidak dimiliki أَفْعَلَ di antaranya makna

تَكْثِيْرٌ (banyak), misalnya جَوَّلَ artinya "sering jalan-jalan", atau طَوَّفَ artinya "sering thowaf".

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 8: Infa'ala

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Fi'il yang ber*wazan* اِنْفَعَلَ disebut juga dengan *fi'il muthawwa'a* atau hasil dari *fi'il* lainnya, maka dari itu *fi'il* yang ber*wazan* اِنْفَعَلَ dipastikan ia *fi'il lazim*, misalnya *fi'il* اِنْفَكَّ artinya "terlepas", hasil dari *fi'il* فَكَّ artinya "melepaskan".

Al-Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى menjelaskan bahwa hakikat *fi'il* ini termasuk *fi'il mazid bi harfin wahid*, sama seperti أَفْعَلَ dan فَعَّلَ kata beliau رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ:

فَزِيْدَتِ النُّوْنُ فِيْ أَوَّلِهِ قَبْلَ الحُرُوْفِ الأَصْلِيَّةِ سَاكِنَةً كَيْلَا تَتَوَالَى الْحَرَكَاتُ ثُمَّ وَصَلَ إِلَيْهِ بِهَمْزَةِ الْوَصْلِ

"Ditambahkan huruf nun diawalnya sebelum huruf aslinya dan disukunkan karena bertemunya empat harokat berturut-turut."[7]

[7] Badai'ul Fawaid: 2/53

Beliau mengisyaratkan bahwa asalnya *wazan* ini berbunyi نَفَعَلَ namun karena ada empat *fathah* yang berturut-turut dalam satu kata maka ini terlarang dalam bahasa Arab, tidak enak didengar karena bahasa Arab sangat memperhatikan harmonisasi suara, maka ia di*sukun*kan, kemudian ditambahkan *hamzah washol* karena tidak ada satupun kata dalam bahasa Arab yang didahului oleh *sukun* maka jadilah berbunyi اِنْفَعَلَ.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 9: Ifta'ala

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Sebagaimana اِنْفَعَلَ, Syaikhul Islam mengisyaratkan bahwa اِفْتَعَلَ adalah:

فِعْلٌ مَزِيْدٌ بِحَرْفٍ وَاحِدٍ

Yaitu huruf tambahannya hanya huruf ت, beliau menyebutkan di Kitabush Shiyam Syarhul 'Umdah.

وَالتَّاءُ فِيْ الِاعْتِكَافِ تُفِيْدُ ضَرْبًا مِنَ الْمُعَالَجَةِ والْمُزَاوَلَةِ

"Tambahan huruf ta pada kata اِعْتِكَاف adalah bermakna proses dan praktik" [8]

Sehingga asalnya adalah عَتَكَفَ namun karena bertemunya empat *fathah* dalam satu kata maka di*sukun*kan huruf pertamanya, karena huruf

[8] Syarhul Umdah Kitab Shiyam: 2/707

pertamanya *sukun* maka butuh huruf bantuan agar bisa diucapkan yaitu *hamzah washol* menjadi اِعْتَكَفَ maka *hamzah* yang ada di depan hanya sebagai pembantu agar tidak di*sukun*kan awalannya. *Wazan* اِفْتَعَلَ memiliki makna kesungguhan sebagaimana اِجْتَهَدَ maknanya bersungguh-sungguh.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 10: If'alla dan If'aalla

بِسمِ اللّٰهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ

Fi'il-fi'il ber*wazan* اِفْعَلَّ dan اِفْعَالَّ adalah *fi'il lazim*, mengapa? Karena *fi'il-fi'il* ini berasal dari lafal *isim* sehingga ia tidak bermakna pekerjaan. Sebagaimana Al-Imam Ibnul Qoyyim mengatakan:

وَأَمَّا اِحْمَرَّ وَاحْمَارَّ فَفِعْلٌ مُشْتَقٌّ مِنَ الِاسْمِ

"*Adapun* اِحْمَرَّ *dan* اِحْمَارَّ *adalah fi'il yang berasal dari isim*"[9]

Yaitu أَحْمَرُ yang maknanya "merah", namun apa perbedaan antara keduanya? Sebagian ada yang mengatakan اِحْمَرَّ adalah "merah yang murni" sedangkan اِحْمَارَّ adalah "kemerahan", ketika sudah bercampur dengan warna yang lainnya, maka Al-Imam Ibnul Qoyyim meluruskan bahwa yang tepat bertambahnya

[9] Badai'ul Fawaid: 2/54

lafal menunjukkan bertambahnya makna ditambahkan-nya *alif* pada اِحْمَارَّ untuk menunjukkan semakin kuatnya warna tersebut, beliau mencontohkan:

اِحْمَرَّ الْبُسْرُ إِذَا تَكَامَلَ لَوْنُ الْحُمْرَةِ فِيْهِ

"Kurma muda itu memerah jika warna merahnya mulai sempurna."

وَاحْمَارَّ إِذَا ابْتَدَأَ صَاعِدًا إِلَى كَمَالِهِ

"Adapun jika warna merahnya ini semakin bertambah pekat maka ia disebut اِحْمَارَّ."[10]

Maka اِحْمَرَّ artinya "merah muda", sedangkan احْمَارَّ "merah tua".

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[10] Badai'ul Fawaid: 2/54

Kaidah 11: Tafa'-'ala

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

تَفَعَّلَ inilah *wazan* pertama yang murni *fi'il mazid biharfain* (فعل المزيد بحرفين), yakni dengan penambahan huruf *ta'* (ت) dan *tadh'iful 'ain* (تضعيف العين), yakni digandakan '*ain fi'il*nya.

Makna yang terkandung pada *wazan* ini, di antaranya adalah menjauh (تجنّب), sebagaimana yang disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى dalam kitabnya "الرَّدُّ عَلَى الْمَنْطِقِيِّيْنَ":

وَيُقَالُ "تَحَرَّجَ" وَ"تَحَوَّبَ" وَ"تَأَثَّمَ" وَ"تَحَنَّثَ" إِذَا أَزَالَ عَنْهُ الْحَرَجُ وَالْحُوْبُ وَالْإِثْمُ وَالْحِنْثُ

حَرَجٌ, حُوبٌ, حِنثٌ, إِثمٌ semuanya bermakna "dosa". Maka makna dari *fi'il-fi'il* tadi adalah "menjauhi dosa",

bahkan تَجَنَّبَ sendiri ber*wazan* تَفَعَّلَ yang artinya "menjauhi".[11]

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[11] Ar-Roddu 'alal Manthiqiyyin: 533

Kaidah 12: Tafaa'ala

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ

Kemudian *wazan* berikutnya yang termasuk ke dalam الْفِعْلُ الثُّلَاثِي الْمَزِيْدِ بِحَرْفَيْنِ (*fi'il tsulatsi mazid biharfain*) adalah تَفَاعَلَ.

Di antara makna kata تَفَاعَلَ menurut Al-Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى adalah: إِظْهَارٌ لِأَمْرٍ نَشْرٌ لَهُ yakni "menampakkan sesuatu dan mengumumkannya".

Ketika تَفَاعَلَ ber*wazan* demikian maka ia adalah *fi'il lazim*, karena tujuan dari disebutkannya *wazan* tersebut adalah hanya untuk menampakkan pekerjaannya bukan objeknya. Dan lagi selain "menampakkan" ia juga bermakna "saling" .

Misalnya: ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا artinya "Zaid memukul Amr" menjadi تَضَارَبَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو artinya "Zaid dan Amr saling berpukulan".

Yang semula semula *fi'il muta'addiy* yaitu ضَرَبَ menjadi *lazim* تَضَارَبَ karena masing-masing saling memukul. Maka dalam yang waktu sama, objek pun menjadi subjek.

Maka semua *fi'il* yang disebutkan oleh beliau رحمه الله تعالى adalah *fi'il-fi'il lazim*, seperti تَفَاعَلَ, تَخَاصَمَ, تَمَارَضَ, تَغَافَلَ, تَنَاوَمَ.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 13: Istaf'ala

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Sekarang kita memasuki الْفِعْلُ الثُّلَاثِي الْمَزِيْدِ بِثَلَاثَةِ أَحْرُفٍ (*fi'il tsulatsi mazid bitsalatsatiy ahruf*) yang ber*wazan* اسْتَفْعَلَ (*istaf'ala*).

Menurut Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى, penambahan *hamzah* (ء), *sin* (س) dan *ta* (ت) pada awal *wazan* اسْتَفْعَلَ memiliki 2 makna.

Yang pertama adalah makna *wujudiyyah* (الْوُجُوْدِيَّةُ), yang bermakna "keberadaan".

Misalnya اسْتَجَادَ: seperti pada kalimat: اسْتَجَدْتُهُ أَيْ وَجَدْتُهُ جَيِّدًا "Aku mendapatinya baik".

Atau اسْتَصْوَبَ seperti pada kalimat اسْتَصْوَبْتُ كَلَامَهُ أَيْ وَجَدْتُهُ صَوَابًا "Aku dapati ucapannya benar".

Atau اسْتَعْظَمَ seperti pada kalimat اسْتَعْظَمْتُهُ أَيْ وَجَدْتُهُ تَعْظِيْمًا "Aku dapati ia besar".

Makna yang kedua adalah *ath-tholabiyyah* (الطَّلَبِيَّةُ) yang bermakna "permintaan".

Seperti pada *fi'il* اسْتَطَاعَ, di mana menurut Al-Imam Ibnul Qoyyim maknanya adalah:

طَلَبْتُ أَيْ يُطِيْعَنِي إِذَا أَمَرْتُهُ، وَلَا يَسْتَعْصِي عَلَيَّ

"Aku meminta dia mematuhiku dan jika aku memerintahnya maka dia tidak melanggar perintahku"[12]

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحابِهِ وَسَلَّمَ

[12] Badai'ul Fawaid: 4/180

Kaidah 14: Fa'lala

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Ini adalah satu-satunya *wazan fi'il ruba'iy* yang akan dibahas dalam kitab ini, yaitu فَعْلَلَ, adapun *wazan* lainnya yang jarang digunakan akan kita lewati.

Al-Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى ketika menjelaskan *wazan* فَعْلَلَ beliau mengatakan:

فَإِذَا قُلْتَ ذَرَّ الشَّيْءَ وَصَرَّ الْبَابَ وَكَفَّ الثَّوبَ وَرَضَّ الْحُبَّ لَمْ يَدُلَّ عَلَى تِكْرَارِ الفِعْلِ بِخِلَافِ: ذَرْذَرَ، وَصَرْصَرَ، وَكَفْكَفَ، وَرَضْرَضَ وَنَحْوِهِ فَتَأَمَّلْهُ، فَإِنَّهُ مُطَابِقٌ لِلْقَاعِدَةِ الْعَرَبِيَّةِ فِي الْحَذْوِ بِالْأَلْفَاظِ حَذْوُ الْمَعَانِي

"Jika kamu mengatakan sesuatu menetes dan pintu bersuara dan mengusap pakaian, dan menumbuk biji, tidak menunjukkan makna pengulangan fi'il. Berbeda dengan bercucuran, berkeretak, menggosok-gosok, meremukkan dan yang semisal itu, maka renungkanlah

hal ini karena ini selaras dengan kaidah bahasa Arab yakni ketika kaidahnya berulang maka berulang pula maknanya."[13]

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[13] Badai'ul Fawaid: 2/251

Kaidah 15: Fi'il Majhul

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Fi'il majhul biasanya digunakan karena beberapa kondisi di antaranya untuk meringkas karena pendengar sudah memahami atau pembicara tidak mengetahuinya atau ia benci pada pelakunya atau karena takut, segan, pengagungan, penghinaan dan lain-lain.

Namun Al-Imam Ibnul Qoyyim memberikan alasan lain yang disampaikan di kitabnya Mukhtashor Ash-Showa'iq Al-Mursalah.[14] Yakni dibuatnya *fi'il majhul* karena إِيْهَامًا لِشَأْنِ الْفِعْلِ (tidak tau bagaimana persisnya *fi'il-fi'il* tersebut terjadi), artinya si pembicara bisa jadi hanya mendengar dari orang lain misalnya pada kalimat: دُهِمَ فُلَانٌ وَأُصِيبَ بِأَمْرٍ عَظِيمٍ (Si fulan baru saja tertimpa musibah besar). Namun si pembicara tidak tau persis musibah apa yang dimaksud karena diapun

[14] Mukhtashor Ash-Showa'iq Al-Mursalah: 397

sebatas mendengar dari temannya. Bukan semata-mata yang menurunkan musibah sudah diketahui. Demikian pula firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿وَلَمَّا سُقِطَ بِأَيْدِيهِمْ﴾

"*Ketika mereka menyesal atas perbuatan mereka*" (QS. Al-A'raf: 149)

Menggunakan bentuk *majhul* سُقِطَ karena tidak dijelaskan bagaimana mereka mengungkapkan penyesalannya apakah dengan menggigit jari atau dengan memukulkan tangan ke tembok atau membuka telapak tangan atau yang lainnya.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 16: Fi'il Lazim

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Pembahasan tentang *fi'il lazim* pernah saya bahas sebelumnya di kaidah ke-5 yaitu bab فَعُلَ. Di mana *fi'il-fi'il lazim* berasal dari *fi'il-fi'il* yang berat lafazhnya. Seperti, *fi'il* yang ber*wazan* فَعُلَ atau *mashdar* yang ber*wazan* فُعُولٌ.

Al-Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى pernah menukilkan perkataan Sibawaih, di mana Sibawaih pernah mengatakan di dalam kitabnya:

دَخَلتُ البَيْتَ وَإِنَّمَا مَعْنَاهُ دَخَلْتُ فِي البَيْتِ

Ucapan yang masyhur di lisan orang Arab دَخَلْتُ البَيْتَ asalnya adalah دَخَلْتُ فِي البَيْتِ.[15] Maka دَخَلَ adalah

[15] Al-Kitab: 1/159

fi'il lazim, karena *mashdar*nya دُخُوْلٌ.[16] Namun mereka menjadikannya *muta'addi* sebagai bentuk تَوَسُّع (*tawassu'*), yakni perluasan karena seringnya digunakan *fi'il* tersebut.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[16] Badai'ul Fawaid: 2/51

Kaidah 17: Fi'il Muta'addi

بِسمِ اللّٰهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ

Sebaliknya, *fi'il muta'addi* adalah *fi'il-fi'il* yang berasal dari lafazh yang ringan. Seperti ضَرَبَ. Kita lihat semua hurufnya ber*harokat fathah* dan *fathah* adalah *harokat* yang paling ringan karena suara yang lepas, yang mengalir di seluruh rongga mulut tanpa ada halangan. Dan kita dapati, jika salah satu hurufnya berasal dari huruf tenggorokan dan huruf tenggorokan adalah huruf yang berat maka pasti di *fathah*kan seluruh hurufnya untuk meringankan.

Seperti قَعَدَ, رَجَعَ, ذَهَبَ, دَخَلَ dan yang lainnya. Padahal, *fi'il-fi'il* ini termasuk *fi'il lazim*, tapi mengapa tidak menggunakan *wazan* yang berat? Karena ia sudah mengandung huruf yang berat.

Maka dari sini *ikhwati fillah wa akhawat*, kita bisa melihat bahasa Arab adalah bahasa yang harmonis, menyeimbangkan setiap lafazh yang keluar dari lisan

penuturnya, tidak ada yang terlalu ringan dan tidak ada yang terlalu berat. Semuanya selaras.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 18: Fi'il Madhi

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى menafsirkan ayat:

﴿إِنَّآ أَعۡطَيۡنَاكَ الكَوۡثَرَ﴾

Digunakan *fi'il* أَعْطَيْنَاكَ bukan berarti bahwa Allah telah memberikan telaga Al-Kautsar kepada kita, karena terkadang *fi'il madhi* bermakna تَحْقِيْق (*tahqiq*) yakni sesuatu yang pasti terjadi. Saking pastinya maka digunakan *fi'il madhi*, karena memang sudah dituliskan di *lauhul mahfuzh*.

Beliau mengatakan di kitabnya Majmu'atul Fatawa:

وَأَنَّهُ أَمْرٌ ثَابِتٌ وَاقِعٌ وَلَا يَدْفَعُهُ مَا فِيْهِ مِنَ الإِيْذَانِ

"Bahwasanya telaga Al-Kautsar adalah hal yang pasti, nyata dan tidak bisa ditolak."[17]

بِأَنَّ إِعْطَاءَ الكَوْثَر سَابِقٌ فِي القَدْرِ الأَوَّل حِيْنَ قُدِّرَتْ مَقَادِيْرُ الخَلَائِق، قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَهُمْ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَة

"Karena pemberian Al-Kautsar sudah tercatat di takdir yang pertama ketika takdir-takdir makhluk-Nya telah ditentukan 50.000 tahun sebelum mereka di ciptakan."

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[17] Majmu'atul Fatawa: 16/529

Kaidah 19: Fi’il Mudhori’

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Syaikhul Islam رَحِمَهُ ٱللَّهُ تعالى menjelaskan bahwa *fi’il mudhori’* bermakna sekarang dan mendatang, bisa juga bermakna terus-menerus. Salah satu contoh yang beliau berikan seperti pada surat Al-Kafirun, beliau mengatakan:

فَقَوْلُهُ: ﴿لَا أَعْبُدُ﴾ يَتَنَاوَلُ نَفْيَ عِبَادَتِهِ لِـمَعْبُوْدِهِمْ فِي الزَّمَانِ الحَاضِرِ وَالزَّمَانِ المُسْتَقْبِلِ

“Firman-Nya ﴿لَا أَعْبُدُ﴾ bermakna penafian ibadah kepada ilah-ilah mereka di waktu sekarang maupun mendatang.”

وَقَوْلُهُ: ﴿مَا تَعْبُدُوْنَ﴾ يَتَنَاوَلُ مَا يَعْبُدُوْنَهُ فِي الحَاضِرِ وَالمُسْتَقْبَلِ كِلَاهُمَا مُضَارِع

"Begitu juga firman-Nya ﴿مَا تَعْبُدُوْنَ﴾ *bermakna apa yang mereka sembah sekarang maupun mendatang, keduanya menggunakan fi'il mudhori'."*[18]

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[18] Majmu'atul Fatawa: 16/552

Kaidah 20: Fi’il Amr

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Ulama berselisih pendapat apakah *fi’il amr* adalah *fi’il mudhori’* yang *majzum* oleh *lamul amr* yang *mahzhuf* ataukah ia *wazan* tersendiri yang tidak berkaitan dengan *fi’il mudhori’*. *‘Ala kulli haal*, Syaikhul Islam رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى menyatakan bahwa *fi’il amr* merupakan *shighoh* atau bentuk yang khas yang digunakan oleh orang Arab untuk memerintah.

لِلأَمْرِ صِيْغَةٌ مَوْضُوْعَةٌ لَهُ فِي اللُّغَةِ تَدُلُّ بِمُجَرَّدِهَا عَلَى كَوْنِهِ أَمْرًا.

“*Ada bentuk tersendiri untuk menyatakan perintah yang digunakan dalam bahasa Arab, sehingga orang yang mendengarnya bisa memahami bahwasanya ia sedang diperintah.”*[19]

Terlepas apakah ia *mu’rob* ataupun *mabni.*

---

[19] Al=Fatawa al-Kubro: 6/663

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 21: Isytiqoq

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Berbicara mengenai *isytiqoq* maka Syaikhul Islam رحمه الله تعالى menyebutkan bahwa mempelajarinya sangatlah penting karena ia berkaitan dengan makna yang terkandung pada suatu kata. Maka dari itu tidak heran jika Bashriyyun dan Kufiyyun bersikeras dalam menentukan apakah *mashdar* adalah asal dari semua turunan ataukah *fi'il*? Maka dalam kitab Majmu'atul Fatawa beliau menjelaskan

فَإِذَا قِيلَ: الفِعلُ مُشتَقٌّ مِنَ المَصدَرِ أَوِ المَصدَرُ مُشتَقٌّ مِنَ الفِعلِ

"Jika disebutkan fi'il adalah turunan dari mashdar atau mashdar turunan dari fi'il."

فَقِيلَ القَولَينِ – قَولُ البَصرِيِّينَ، وَالكُوفِيِّينَ صَحِيحٌ.

"Maka kedua perkataan tadi yakni perkataan Bashriyyun dan Kufiyyun keduanya betul."

فَإِذَا أُرِيدَ التَّرتِيبُ العَقلِي فَقَولُ البَصرِيِّينَ أَصَحُّ،

"Jika yang dimaksud adalah urutan menurut akal maka pendapat Bashriyyun lebih tepat."

فَإِنَّ المَصدَرَ إِنَّمَا يَدُلُّ عَلَى الحَدَثِ فَقَط، وَالفِعلُ يَدُلُّ عَلَى الحَدَثِ وَالزَّمَانِ،

"Karena mashdar hanya menunjukkan pekerjaan saja sedangkan fi'il menunjukkan pekerjaan dan waktu."

وَإِنْ أُرِيدَ التَّرتِيبُ الوُجُودِي – وَهُوَ تَقَدُّمُ وُجُودِ أَحَدِهِمَا عَلَى الآخَرِ فَهٰذَا لَا يَنضَبِطُ،

"Namun jika yang dimaksud adalah urutan mana yang lebih dahulu ada maka tidak bisa ditebak."

فَقَد يَكُونُونَ تَكَلَّمُوا بِالفِعْلِ قَبلَ المَصدَرِ، فَقَد يَكُونُونَ تَكَلَّمُوا بِالمَصدَرِ قَبلَ الفِعلِ،

"Terkadang fi'il dahulu baru mashdar, terkadang mashdar dahulu baru fi'il."

وَقَد تَكَلَّمُوا بِأَفعَالٍ لَا مَصَادِرَ لَهَا مِثلَ بُدٍّ، وَبِمَصَادِرَ لَا أَفعَالَ لَهَا مِثلَ: وَيحٍ، وَوَيلٍ

"Terkadang mereka menyebutkan fi'il tanpa mashdar seperti [20]بُد *kadang juga mashdar disebutkan tanpa fi'il seperti* ويح *dan* ويل*"*[21]

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[20] Nampaknya salah cetak karena بُدٌّ adalah mashdar dari بَدَّ, contoh untuk fi'il yang tidak memiliki mashdar seperti: لَيْسَ، بِئْسَ، نِعْمَ

[21] Majmu'atul Fatawa: 20/420

Kaidah 22: Mashdar

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Menurut Syaikhul Islam di kitabnya Dar-u Ta'arudhil wan Naqli kita bisa mengetahui makna-makna *asmaullahil husna* melalui *mashdar*nya. Karena *mashdar* adalah asal dari setiap sifat. Apakah ini berarti nama-nama Allah memiliki asal? maka al Imam Ibnul Qoyyim meluruskan

أَسمَائُهُ الحُسنَى كَالعَلِيمِ، وَالقَدِيرِ، وَالغَفُورِ، وَالرَّحِيمِ وَالسَّمِيعِ وَالبَصِيرِ فَإِنَّ هٰذِهِ الأَسمَاءَ مُشتَقَّةٌ مِن مَصَادِرِهَا بِلَا رَيْب

"Nama-nama Allah yang baik sebagaimana tadi disampaikan, semua nama ini turunan dari mashdarnya. Tidak diragukan lagi."

وَهِيَ قَدِيمَةٌ وَالقَدِيمُ لَا مَادَّةَ لَهُ

"Dan nama-nama Allah ini bersifat qodim (artinya terdahulu), dan jika disebutkan qodim maka maknanya tidak memiliki sumber."

Karena jika memiliki sumber berarti sumber itulah yang terdahulu.

أَنَّنَا لَا نَعنِي بِالإِشتِقَاقِ إِلَّا أَنَّهَا مُلَاقِيَةٌ لِمَصَادِرِهَا فِي اللَّفظِ وَالمَعنَى لَا أَنَّهَا مُتَوَلِّدَةٌ مِنهَا تَوَلَّدَ الفَرعُ مِن أَصلِهِ

"Tidaklah yang kami maksud dengan isytiqoq ini adalah melainkan untuk mempertemukan sifat dengan mashdarnya secara lafadz dan makna, bukan berarti nama-nama Allah terlahir darinya. Sebagaimana turunan terlahir dari asalnya."

وَتَسمِيَّةُ النُّحَاةِ لِلمَصدَرِ وَالمُشتَقُّ مِنهُ أَصلًا وَفَرعًا لَيسَ مَعنَاهُ، أَنَّ أَحَدَهُمَا تَوَلَّدَ مِنَ الآخَرِ

"Adapun ahli nahwu menamakan mashdar dan musytaq sebagai asal dan turunannya bukanlah maknanya bahwa kata ini terlahir dari kata yang lain."

وَإِنَّمَا هُوَ بِاعتِبَارِ أَنَّ أَحَدَهُمَا يَتَضَمَّنُ الآخَرِ وَزِيَادَة.

"Tujuannya adalah semata-mata untuk mengungkapkan bahwasanya salah satu kata mengandung makna yang lain yakni mengandung

makna kata yang lain disertai dengan makna tambahannya." [22]

Misalnya kita mencari *mashdar* dari nama Allah kata الرزاق yaitu الرزق, tujuannya untuk mengetahui bahwa makna utamanya adalah rizki ditambah dengan makna *mubalaqoh* yang ada pada *wazan* الرزاق yang berarti "yang selalu memberi rizki".

Contoh lainnya الرحيم, berasal dari *mashdar* الرحمة untuk mengetahui makna utamanya adalah kasih sayang, ditambah dengan makna yang terkandung pada *wazan* الرحيم yang mana maknanya adalah pelaku, yang berarti Maha Penyayang, dan seterusnya.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[22] Badai'ul Fawaid: 1/22-23

Kaidah 23: Isim Fa'il

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Isim fa'il makna asalnya menunjukkan pelaku, namun terkadang dia makna yang disifati. Al-Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى memberikan contoh di kitabnya At-Tibyan fi Aqsamil Qur'an:

وَرَجُلٌ مَيِّتٌ وَإِن لَم يَفعَل المَوتَ، بَل لَمَّا قَامَ بِهِ المَوتُ نُسِبَ إِلَيهِ عَلَى جِهَةِ الفِعلِ

"Lelaki yang mati (رجل ميت), meskipun bukan dia yang mematikan dirinya sendirinya. Namun dia disifati dengan الموت, artinya disandarkan pada fi'il مات."

وَهٰذَا غَيرُ مُنكَرٍ فِي لُغَةِ أُمَّةٍ مِنَ الأُمَمِ، فَضلًا عَن أَوسَعِ اللُّغَاتِ وَأَفصَحِهَا

"Hal ini bukan terlarang dalam bahasa setiap ummat sebagaimana dalam bahasa yang paling luas dan paling fasih (bahasa Arab)."

Karena mungkin sebagian berpikir bagaimana mungkin ada isim fa'il namun bukan dia yang melakukannya.

وَأَمَّا "العِيشَةُ الرَّاضِيَةُ" فَالوَصفُ بِهَا أَحسَنُ مِنَ الوَصفِ بِالمَرضِيَّةِ،

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ﴾

Maka yang lebih tepat رَّاضِيَةٍ di sini tidak diartikan مَرضِيَّة (yakni kehidupan yang diridhoi). Yang benar dia tetap *isim fa'il*, artinya "di surga ada kehidupan yang menyenangkan".

وَهٰذَا أَبلَغُ مِن مُجَرَّدِ كَونِهَا مَرضِيَّةً فَقَط؛ فَتَأَمَلهُ

"Karena رَّاضِيَةٍ *ini lebih istimewa yakni mereka masuk surga sudah pasti diridhoi dan kehidupan di sana juga menyenangkan daripada sekedar diridhoi saja. Maka renungkanlah hal ini."*[23]

---

[23] At-Tibyan fi Aqsamil Qur'an: 102

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 24: Isim Maf'ul

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Al Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ اللهُ تعالى di kitabnya Zadul Ma'ad menerangkan perbedaan makna مُحَمَّد dengan مَحمُود, meskipun keduanya adalah *isim maf'ul*. Kata beliau:

فَهُوَ مُحَمَّدٌ، إِذَا كَانَ كَثِيرَ الخِصَالِ الَّتِي يُحمَدُ عَلَيهَا، وَلِذٰلِكَ كَانَ أَبلَغَ مِن مَحمُودٍ،

"Disebut Muhammad jika banyak sifat baik yang terpuji yang dimilikinya. Maka dari itu dia lebih agung daripada Mahmud."

فَإِنَّ "مَحمُودًا" مِنَ الثُّلَاثِي المُجَرَّدِ، وَمُحَمَّدٌ مِنَ المُضَاعَفِ لِلمُبَالَغَةِ،

"Karena Mahmud adalah berasal dari fi'il tsulatsi mujarrad حَمِدَ*, sedangkan Muhammad berasal dari fi'il mudhaaf yaitu* حَمَّدَ *untuk penyangatan. Dan kita sudah tahu di antara makna* فَعَّلَ *adalah* تكثير*"*

فَهُوَ الَّذِي يُحمَدُ أَكثَرَ مِمَّا يُحمَدُ غَيرُهُ مِنَ البَشَرِ،

"Maka beliau ﷺ lebih terpuji dari pujian setiap insan kepadanya."

وَلِهٰذَا -وَاللهُ أَعلَمُ- سُمِّيَ بِهِ فِي التَّورَاة، لِكَثرَةِ الخِصَالِ المَحمُودَةِ الَّتِي وُصِفَ بِهَا هُوَ وَدِينُهُ وَأُمَّتُهُ فِي التَّورَاةِ،

"Maka dari itu beliau dinamakan Muhammad dalam kitab Taurat karena banyaknya sifat terpuji yang dimilikinya, agamanya, dan ummatnya."

حَتَّى تَمَنَّى مُوسَى عَلَيهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَن يَكُونَ مِنهُم،

"Sampai-sampai nabi Musa 'alaihishalatu wassalam berharap menjadi bagian dari umatnya nabi Muhammad ﷺ."[24]

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[24] Zadul Ma'ad: 1/87

Kaidah 25: Shifah Musyabbahah

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Shifah musyabbahah meskipun dia mirip dengan *isim fa'il* dari segi lafadz namun dia menunjukkan sifat yang melekat. Al-Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ اللهُ تعالى menjelaskan makna حَكَم pada ayat:

﴿وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ...﴾

"Dan jika kamu khawatir ada perselisihan antara keduanya maka kirimkan seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Kata beliau" (QS An-Nisa: 35)

فَإِنَّ الحَكَمَ أَبلَغُ مِن حَاكِمٍ،

"*Sesungguhnya* حَكَمَ *lebih dari sekedar* حَاكِم"

لِأَنَّهُ صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ بِاسمِ الفَاعِلِ، دَالَّةٌ عَلَى الثُّبُوتِ، وَلَا خِلَافَ بَيْنَ أَهْلِ الْعَرَبِيَّةِ فِي ذَلِكَ

"Karena dia adalah shifah musyabbahah bismil fa’il yang menunjukkan sifat yang melekat, tidak ada perselisihan tentang hal itu diantara ahli bahasa"

فَإِذَا كَانَ اسمُ الحَاكِمِ لَا يَصدُقُ عَلَى الوَكِيلِ المَحضِ فَكَيفَ بِمَا هُوَ أَبلَغُ مِنهُ

“Jika hakim saja tidak cocok disebut wakil (karena ada sebagian yang mengartikannya sebagai wakil) maka bagaimana mungkin hakam disamakan dengan wakil maka tentu lebih jauh lagi.”[25]

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

---

[25] Zadul Ma'ad: 5/173

Kaidah 26: Shighoh Mubalaghoh

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Syaikhul Islam رَحِمَهُ اللهُ تعالى mengutip perkataan Al-Kholil bin Ahmad Al-Farohidi di kitabnya Minhaju Sunnah mengenai makna kata syaithon. Kata beliau

وَقَدْ قَالَ الخَلِيْلُ بْنُ أَحْمَدَ: كُلُّ مُتَمَرِّدٍ عِنْدَ الْعَرَبِ شَيْطَانٌ

"Kata Kholil bin Ahmad: Setiap yang membangkang menurut orang Arab disebut syaithon."

وَفِي اشْتِقَاقِهِ قَوْلَانِ، أَصَحُّهُمَا أَنَّهُ مِنْ شَطَنَ-يَشْطُنُ إِذَا بَعُدَ عَنِ الخَيْرِ، وَالنُّوْنُ أَصْلِيَّةٌ

"Tentang asal katanya ada dua pendapat. Dan yang paling tepat dia berasal dari kata شَطَنَ-يَشْطُنُ*. Ketika ia jauh dari kebaikan dan nun-nya adalah asli."*

وَالشَّيْطَانُ بَعِيْدٌ مِنَ الخَيْرِ فَيَكُوْنُ وَزْنُهُ: فَيْعَالًا

"Dan syaithon ini jauh dari kebaikan yang mana wazannya فَيْعَال*."*

وَفَيْعَالٌ نَظِيْرُ فَعَّالٍ وَهُوَ مِنْ صِفَاتِ الْمُبَالَغَةِ

"Dan فَيْعَالٌ itu sama dengan فَعَّال termasuk shifah mubalaghoh."

فَالشّيْطَانُ الْمُتَّصِفُ بِصِفَةٍ ثَابِتَةٍ قَوِيَّةٍ فِي كَثْرَةِ الْبُعْدِ عَنِ الْخَيْرِ

"Maka syaithon disifati dengan sifat yang kokoh dan kuat dalam kejauhannya dari kebaikan."

بِخِلَافِ مَنْ بَعُدَ مَرَّةً وَقَرُبَ مِنْهُ أُخْرَى فَإِنَّهُ لَا يَكُوْنُ شَيْطَانًا

"Berbeda dengan dia yang terkadang jauh terkadang dekat maka dia tidak bisa disebut syaithon."[26]

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[26] Minhajus Sunnah: 5/190

Kaidah 27: Isim Tafdhil

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Al-Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ di kitabnya Ash-Showa-'iq Al-Mursalah menjelaskan tentang hakikat *isim tafdhil* yang sebenarnya pada lafadz takbir. Ketika seseorang mengucapkan اللهُ أَكْبَرَ maka konsekuensinya kata beliau:

فَاللهُ سُبْحَانَهُ أَكْبَرُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ذَاتًا وَقَدْرًا وَمَعْنًى وَعِزَّةً وَجَلَالَةً

"Maka hakikatnya dia telah menetapkan bahwasanya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ *lebih besar dari segala sesuatu baik dzat-Nya, kekuasaan-Nya, makna-Nya, keagungan-Nya dan kemuliaan-Nya."*

فَهُوَ أَكْبَرُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ فِي ذَاتِهِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ كَمَا هُوَ فَوْقَ كُلِّ شَيْءٍ

"Maka Dia lebih besar dari segala sesuatu mencakup dzat-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya begitu juga Dia ada di atas segalanya."

وَعَالٍ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَأَعْظَمُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَأَجَلُّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ فِي ذَاتِهِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ

"Dan lebih tinggi dari apapun dan lebih agung dari apapun dan lebih mulia dari apapun mencakup dzat-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya."[27]

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[27] Ash-Showa-'iq al-Mursalah: 4/1379

Kaidah 28: Isim Makan & Zaman

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Wazan isim makan dan *isim zaman* adalah sama yaitu مَفْعُلٌ dengan tambahan huruf *mim* di depannya. Hanya saja akhirnya banyak yang memperlakukan *mim* tambahan ini sebagai huruf asli. Kata Al-Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ:

وَالَّذِي قُلْنَاهُ فِي (مَكَانٍ) أَنَّهُ مِنَ الْكَوْنِ هُوَ قَوْلُ الْخَلِيْلِ فِي كِتَابِ الْعَيْنِ

"Contohnya lafadz مَكَان dia adalah isim makan dari كَوْنٌ asalnya مَكْوَنٌ berasal dari wazan مَفْعَلٌ. Kemudian diringankan lafadznya menjadi مَكَان demikian yang dikatakan oleh Al-Kholil di kitabnya Al-'Ain."

إِلَّا أَنَّهُمْ شَبَّهُوْا الْمِيمَ بِالْحَرْفِ الْأَصْلِيِّ لِلُزُوْمِهَا

"Hanya saja orang Arab kemudian menganggap mim ini sebagai huruf asli karena lafadznya yang tetap."

فَقَالُوْا فِي الْجَمْعِ: (أَمْكِنَة) حَتَّى كَأَنَّهُ عَلَى وَزْنِ: فَعَال

"Buktinya ketika dibuat jamak maka akan berbunyi أَمْكِنَة *(jamak taksir) seakan-akan mufrodnya berwazan* فَعَال *(seperti* زَمَان *jamaknya adalah* أَزْمِنَة*)"*

Maka *mim* menempati posisi فَاءُ الْكَلِمَة sehingga lafadz مَكَانٌ mereka anggap ber*wazan* فَعَالٌ seakan-akan *mim* di sana adalah huruf asli padahal ia hanya tambahan.

وَقَدْ فَعَلُوْا ذَلِكَ فِي أَلْفَاظٍ كَثِيْرَةٍ شَبَّهُوْا الزَّائِدَ بِالْأَصْلِيِّ

"Dan mereka melakukan hal ini pada banyak lafadz tidak hanya pada lafadz makan mereka menganggap huruf tambahan sebagai huruf asli."[28]

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[28] Badai'ul Fawaid: 2/110

Kaidah 29: Isim Marroh

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Di antara lafadz *ismul marroh* adalah lafadz مَرَّة, *wazan*nya فَعْلَة. Al-Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan:

وَأَمَّا مَرَّة فَإِنْ أَرَدْتَ بِهَا فَعْلَةً وَاحِدَةً مِنْ مُرُوْرِ الزَّمَان

"Adapun lafadz marroh digunakan jika ingin menunjukkan makna sekali sepanjang waktu"

مِثْلَ قَوْلِكَ لَقَيْتُهُ مَرَّةً أَيْ لَقْيَةً فَهِيَ مَصْدَرٌ

"Misalnya pada kalimat لَقَيْتُهُ مَرَّةً (Aku menemuinya sekali saja), maka ia bermakna mashdar."

عَبَّرْتَ عَنْهَا بِالْمَرَّةِ لِأَنَّكَ لَمَّا قَطَّعْتَ اللِّقَاء وَلَمْ تَصِلْهُ بِالدَّوَامِ

"Kamu menggunakan lafadz marroh yakni ketika kamu berpisah dengannya dan tidak lagi bertemu hingga saat ini."[29]

---

[29] Badai'ul Fawaid: 2/109

Maka dari itu ia disebut dengan *isim marroh* yang maknanya *isim* yang menunjukkan makna sekali.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 30: Isim Haiah

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ

Kaidah ke-30 adalah kaidah *ismul haiah* atau disebut juga *mashdarul haiah* atau *mashdarun nau*'. *Isim* ini ber*wazan* فِعْلَة yang menunjukkan jenis atau bagaimana cara *fi'il* itu dikerjakan. Misalnya الْقَتْل menjadi الْقِتْلَةُ atau الذَّبْحُ menjadi الذِّبْحَةُ

Sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوْا القِتْلَة وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوْا الذِّبْحَة

"Jika kamu membunuh maka bunuhlah dengan cara yang terbaik dan jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang terbaik."[30]

Maka makna فَأَحْسِنُوْا القِتْلَة adalah الْإِحْسَانُ فِي هَيْئَةِ الْقَتْلِ. Melakukan cara yang terbaik dalam kondisi

[30] Shohih Muslim, hadits no. 1955

membunuh, sebagaimana فَأَحْسِنُوْا الذِّبْحَة maknanya الْإِحْسَانُ فِيْ هَيْئَةِ الذِبْحَةِ yakni "sembelihlah dengan cara yang terbaik". Inilah yang dimaksud oleh Al-Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ تعالى di dalam kitabnya I'laamul Mawaaqi'in.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 31: Isim Alat

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Ismul alat digunakan untuk menunjukkan makna alat. Ia memiliki 3 (tiga) *wazan* utama, yaitu: مِفْعَالٌ (*mif'aalun*), مِفْعَلٌ (*mif'alun*), dan مِفْعَلَةٌ (*mif'alatun*).

Sebagai contoh dalam potongan ayat yang berbunyi:

﴿... مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ...﴾

"... Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti مِشْكَاة *yang di dalamnya ada* مِصْبَاح*..."* (QS An-Nuur: 35)

المِشْكَاة secara bahasa artinya آلَة الشَّكْوَة. شَكوَة adalah "wadah", maka مِشْكَاة adalah alat yang digunakan sebagai wadah lampu. Ia merupakan *isim alat* yang ber*wazan* مِفْعَلة.

Sedangkan المِصْبَاح secara bahasa artinya آلَة الصُّبْح. صُبْح artinya “sinar atau terang”, maka مِصبَاح adalah alat yang digunakan untuk menerangi, yaitu lampu. Ia merupakan اسم الآلة yang ber*wazan* مِفْعَالٌ.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 32: Mudzakkar & Muannats

بِسمِ اللّٰهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ

Permasalahan *muannats* adalah permasalahan yang terbatas, karena ia memiliki ciri tertentu. Sehingga tidak heran jika di kitab-kitab seringkali disebutkan permasalahan *muannats* daripada *mudzakkar* karena ia lebih mudah dikenali dari cirinya. Dan ketika *isim muannats* sudah diketahui, maka *mudzakkar* akan lebih mudah untuk dipahami.

Ciri *ta'nits* yang paling utama adalah *ta' marbuthoh* (ة), dan ini banyak sekali contohnya, seperti: سَيَّارَة, مُسْلِمَة, خَدِيجَة dan lain-lain.

Alasan dipilihnya huruf *ta' marbuthoh* (ة), Al-Imam Ibnul Qoyyim ﷺ mengutip ucapan as-Suhaily:

وَكَانَت التَّاءُ بِهِ أَوْلَى لِهَمْسِهَا وضَعْفُ المُؤَنَّث

“Huruf ta’ lebih utama dijadikan tanda ta’nits karena sifatnya yang hams, yakni yang samar di lisan, cocok untuk menggambarkan lemahnya wanita.”[31]

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[31] Badai'ul Fawaid: 1/181

Kaidah 33: Lafadz Musytarok

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Ada beberapa *wazan* di mana *mudzakkar* dan *muannats* tidak mengalami perbedaan lafadz padanya. Di antaranya فَعُولٌ (*fa'uulun*) yang bermakna فَاعِل (*fa'il*) seperti:

رَجُلٌ صَبُورٌ وَامْرَأَةٌ صَبُورٌ

Sedangkan فَعُولٌ yang bermakna مَفْعُول maka kata Al-Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ:

وَإِن كَانَ فَعُول فِي مَعنَى مَفعُول لَحِقَتْهُ التَّاءُ فِي المُؤَنَّثِ كَحَلُوبَةٍ وَرَكُوبَةٍ

"Sedangkan jika فَعُول *yang bermakna* مَفْعُول *maka tetap diberi ta untuk muannats agar membedakan dari bentuk mudzakkarnya, seperti* حَلُوبَة *(yang diperah susunya) dan* رَكُوبَة *(yang ditunggangi)."*

Begitu juga dengan *wazan* فَعِيْل yang bermakna *maf'ul* tidak perlu ditambahkan *ta' marbuthoh* untuk membedakan *muannats* dari *mudzakkar*, seperti:

رَجُلٌ جَرِيحٌ وَامْرَأَةٌ جَرِيحٌ

"Adapun jika bermakna selain maf'ul maka diberi ta' marbuthoh (ة) *sebagaimana biasanya".*[32]

Seperti: كَرِيمٌ – كَرِيمَةٌ, عَلِيمٌ – عَلِيمَةٌ.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

---

[32] Badai'ul Fawaid: 3/19

Kaidah 34: Isim Jinsi

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Guru kami Abu 'Aus menyampaikan bahwa *ismul jinsi* adalah satu-satunya lafadz yang *mufrod*nya adalah turunan dari lafadz *jamak*nya. Jika kita melihat lafadz *mutsanna*, ia adalah turunan dari *mufrod*nya. Begitu juga *jamak taksir*, *jamak mudzakkar salim* dan *muannats salim* juga demikian.

Ismul jinsi justru kebalikannya. Misalnya *nakhlun* (نَخْلٌ), adalah *ismul jinsi al-jam'i*. Ia merupakan asal dari *mufrod*nya, yaitu *nakhlah* (نَخْلَة), dengan ditambahkan *ta' marbuthoh* (ة). Sebagai bukti bahwa *nakhlun* (نَخْلٌ) adalah asalnya, selain melihat *jumlah* hurufnya, juga bisa melihat *tasghir*nya, yaitu *nukhail* (نُخَيْل) bukan *nukhailah* (نُخَيْلَة). Dan *jamak*nya *nakhiil* (نَخِيل) bukan *nakhiilah* (نَخِيْلَة). Maka *nakhlun* (نَخْلٌ), meskipun dia *jamak* secara makna, namun diperlakukan sebagai

mufrod secara lafadz. Maka dari itu dikatakan ia adalah asal dari lafadz *mufrod*nya.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 35: Mutsanna

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Syaikhul Islam رَحِمَهُ اللهُ تعالى menjelaskan alasan mengapa *mutsanna* ditandai dengan *alif*. Beliau mengatakan:

ثُمَّ الأَلِفُ صَارَتْ عَلَمَ التَّثْنِيَّةِ مُطْلَقًا فِي المُظْهَرِ وَالمُضْمَرِ

"Alif dijadikan tanda tatsniyah pada isim dzohir dan dhomir"

لِأَنَّ الوَاوَ أَقْوَى حُرُوفِ العِلَّةِ والضَّمَّةُ بَعْضُهَا وَهِيَ أَقْوَى الحَرَكَاتِ فَجُعِلَت لِلجَمْعِ

"Karena wawu adalah huruf 'ilah yang paling kuat, dan dhammah adalah separuh dari huruf wawu tadi, yakni ia harokat yang paling kuat. Maka ia dijadikan tanda jamak (karena kuat untuk mencerminkan yang banyak)."

وَالأَلِفُ أَخَفُّ حُرُوفِ العِلَّةِ فَجُعِلَت لِلاِثْنَينِ

"Sedangkan alif adalah huruf 'ilah yang paling ringan, maka ia dijadikan ciri untuk mutsanna, (yakni ringan untuk menandakan yang sedikit)."[33]

Di samping itu, *mutsanna* lebih sering digunakan daripada *jamak*, karena ia mencakup yang berakal dan yang tidak berakal. Maka ia diberikan lafadz yang ringan.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[33] Majmu'atul Fatawa: 224

Kaidah 36: Jamak Mudzakkar Salim

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Pada kaidah sebelumnya telah dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengapa dipilihkan huruf *wawu* untuk tanda *jamak*.

Sekarang mengenai penamaan *jam'ul mudzakkaris saalim*, Syaikh Abdullah Al-Fauzan menjelaskan dalam "Syarah Ath-Thurfah fin Nahwi", bahwa makna السَالِم di sana banyak yang mengartikannya dengan المُتَسَلِّم yang artinya yang menerima.

Maka dari itu ia disifatkan kepada lafadz *jamak*, dibaca *jam'ul mudzakkari as-saalimu*. Artinya *jamak mudzakkar* yang menerima bentuk *mufrod*nya.

Misalnya: مُسلِمُونَ menerima bentuk مُسلِمٌ dengan ditambahi huruf *wawu* dan *nun*, makna tersebut adalah tepat kata beliau.

Namun bisa juga makna yang lain, yakni *as-saalim* di sana maknanya memang *saalim* yakni *shohih*, tidak ada tambahan apa pun, apa adanya. Maka *saalim* di sana sifat dari *mudzakkar*. dibaca *jam'ul mudzakkari as-salimi* yakni *jamak* dari *mufrod mudzakkar* yang tidak ditambahi huruf apa pun.

Antum perhatikan yang tidak menerima penambahan *huruf* apakah lafadz مُسلِمٌ atau مُسلِمُونَ?

Tentu مُسلِمٌ.

Karena مُسلِمُونَ sudah mengalami penambahan huruf dari aslinya.

Maka kata beliau makna ini lebih tepat dari yang pertama karena inilah makna *saalim* yang sebenarnya. Di mana yang saalim, yang selamat adalah lafadz *mufrod*nya bukanlah lafadz *jamak*nya.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 37: Jamak Muannats Salim

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Sebagaimana yang tercantum di kitab Arbain kaidah ke-37, Al-Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berpendapat bahwa cara membentuk *jamak muannats saalim* adalah hanya dengan menambahkan huruf *alif* pada bentuk *mufrod*nya. Adapun huruf *ta*' sudah ada sebelumnya. Dan guru kami, ustadz Abu 'Aus juga memperjelas perubahan tersebut dalam bentuk peta suara:

م–ـُ–س–ـْ–ل–ـِ–م–ـَ–ةٌ = م–ـُ–س–ـْ–ل–ـِ–م–ـَ–ـَ–تٌ

Hanya saja mungkin di antara kita ada yang bertanya-tanya, mengapa *ta' marbuthoh* pada bentuk *mufrod* bisa berubah menjadi *ta' maftuhah* pada bentuk *jamak*?

Alasannya karena *ta' marbuthoh* jika di*waqof*kan akan menghilangkan suara *alif* dan menjadi tidak ada bedanya dengan *mufrod*nya, sehingga berbunyi "muslimah". Karena memang sifat huruf *ha*' adalah bisa menghilangkan bunyi *mad*.

Maka dari itu, ada istilah *ha-ussakti* yaitu huruf *ha*' yang fungsinya memendekkan *mad*.

Maka *ta’ maftuhah* pada *jamak muannats salim* adalah *ta’ marbuthoh* pada *mufrod*nya.

Demikian kata Al-Imam Ibnul Qoyyim.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 38: Jamak Qillah & Katsroh

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Ibnu Malik menyebutkan dalam kitab Alfiyah nya,

أَفْعِلَةٌ أَفْعُلٌ ثُمَّ فِعْلَة   ثُمَّتَ أَفْعَالٌ جُمُوْعُ قِلَّة

Bahwasanya *wazan jamak qillah* yang berasal dari *jamak taksir* ada 4 yaitu:

- *Af'ilatun* (أَفعِلَةٌ)
- *Af'ulun* (أَفعُلٌ)
- *Fi'latun* (فِعلَةٌ) dan
- *Af'aalun* (أَفعَالٌ)

Adapun selain itu maka termasuk ke dalam *jamak katsroh*. Dan *wazan*nya banyak sekali. Tidak ada satu pun ulama yang menyarankan untuk menghafalnya.

Di antara perubahan *wazan jamak taksir* dari *mufrod*nya yang berasal dari *jamak katsroh* adalah dengan cara:

1. Mengubah *harokat*nya dari bentuk *mufrod*nya.
   Misalnya: أَسَدٌ menjadi أُسُدٌ

2. Dikurangi hurufnya.
   Misalnya: dari رَسُولٌ menjadi رُسُلٌ

3. Ditambahkan hurufnya
   Misalnya: dari رَجُلٌ menjadi رِجَالٌ

4. Mengganti hurufnya
   Misalnya : dari كَرِيمٌ menjadi كِرَامٌ

Dan masih banyak lagi kaidah-kaidah perubahan *jamak katsroh* dari *mufrod*nya.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

Kaidah 39: Tashghir

بِسمِ اللّٰهِ وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ

Kata Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, ciri khas *isim tashghir* terletak pada huruf ya' yang mana ia adalah huruf ketiga yang disebut dengan *ya' at-tashghir*.

Wazan isim tashghir di antaranya فُعَيعِلٌ yang mana ia adalah tandingan dari *wazan jamak taksir* فَعَالِلُ, yang keduanya terdiri dari 5 huruf dan huruf yang ketiganya adalah huruf *mad*.

Kata beliau:

وَقَدْ زِيدَ فِي الجَمْعِ أَلِفٌ ثالِثَةٌ كَفَعَالِل فَزِيدَ فِي مُقَابِلَتِه يَاءٌ ثالِثَةٌ

"Ditambahkan alif di urutan ketiga pada jamak yaitu فَعَالِل maka ditambahkan pula huruf ya' pada urutan ketiga pada isim tashghir sebagai tandingannya."

Alasan mengapa huruf *ya'* yang menjadi tanda *tashghir*, kata beliau:

لِأَنَّ الأَلِفَ قَدْ إِخْتَصَّتْ بِجَمْعِ التَّكْسِيرِ وَكَانَتْ بِهِ أَوْلَى كَمَا كَانَتْ الفَتْحَةُ الّتِي هِيَ أُخَفُّهَا بِذٰلِكَ أَوْلَى

"Karena Alif sudah digunakan untuk jamak taksir yang mana tadi disebutkan wazannya فَعَالِل, ia lebih utama untuk jamak taksir sebagaimana fathah juga demikian."

لِأَنَّ الفَتْحَ يُنْبِئُ عَنْ الكَثْرَةِ وَ يُشَارُ بِهِ إِلَى السَّعَةِ

"Karena fathah cocok untuk mengabarkan yang banyak dan menunjukkan sesuatu yang luas sebagaimana lafadznya."

كَمَا تَجِدُ الأَخْرَسَ وَالأَعْجَمَ بِطَبْعِهِ إِذَا أَخْبَرَ عَنْ شَيْءٍ كَثِيرٍ فَتَحَ شَفَتَيْهِ وَ بَاعَدَ مَا بَيْنَ يَدَيْهِ

"Sebagaimana kamu melihat orang bisu yang tidak bisa berbicara, dengan nalurinya ketika mengabarkan sesuatu yang banyak dia akan membuka kedua bibirnya mengucapkan "aaa" dan memberikan jarak di antara kedua tangannya untuk menunjukkan keluasannya."

وَالضَّمُّ الّذِي هُوَ ضِدُّهُ يُنْبِئُ عَنْ القِلَّةِ والحُقَارَةِ

"Sedangkan dhommah kebalikannya, ia mengabarkan sesuatu yang sedikit dan remeh."

كَمَا تَجِدُ المُقَلِّلَ لِلشَّيءِ يُشِيرُ إِلَيهِ بِضَمِّ يَدٍ أَوْ فَمٍ

"Sebagaimana kamu melihat orang yang mengisyaratkan sesuatu yang sedikit dengan cara mendekatkan jarak tangan untuk menunjukkan sedikitnya atau memonyongkan bibirnya untuk menunjukkan sesuatu hal yang sedikit atau yang remeh."

كَمَا فَعَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ حِيْنَ ذَكَرَ سَاعَةَ الجُمُعَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا

"Sebagaimana pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ ketika menyebutkan pendeknya waktu mustajab di hari Jum'at, yakni dengan memberikan isyarat tangan untuk menunjukkan sedikitnya."

فَإِنَّهُ جَمَعَ أَصَابِعَهُ وَضَمَّهَا وَلَمْ يَفْتَحْهَا

"Kemudian beliau pun ﷺ mengumpulkan jari-jemarinya dan tidak membukanya."

Maka dari itu *wawu* digunakan sebagai simbol *jamak mudzakkar* salim yang mana ia adalah termasuk *jamak qillah* (*jamak* yang sedikit).

وَبَقِيَتْ اليَاءُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَهَا لِأَجْلِ ضَمِّ أَوَّلِ الكَلِمَةِ لِئَلَّا يَخْرُجَ مِنْ ضَمٍّ إِلَى كَسْرٍ

"Maka yang tersisa tinggal huruf ya' maka ia dijadikanlah tanda untuk isim tashghir. kemudian difathahkan sebelum ya'nya ini karena huruf pertamanya didhommahkan, agar tidak terjadi peralihan dari dhommah langsung kepada kasroh. Maksudnya dibaca fui'il (فُيْعِلُ), ini berat untuk diucapkan sehingga ditengahi oleh huruf fathah."[34]

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[34] Badai'ul Fawaid: 1/37

Kaidah 40: Nisbah

بِسمِ اللهِ وَالحَمدُ لِلّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ

Kaidah terakhir adalah kaidah *nisbah* atau disebut juga dengan *nasab*. Adapun *isim* yang dikenai hukum *nisbah* yang disebut *mansuub* (مَنسُوبٌ).

Isim jenis apapun bisa dibuat kaidah ini, sehingga bisa dijadikan sifat.

- Nama orang bisa dibuat sifat dengan diberi *ya*' *nisbah*, seperti: شَافِعِيٌّ
- Nama kota juga bisa, seperti: مَكِّيٌّ
- Waktu juga bisa, seperti: جَاهِلِيٌّ
- Rasa juga bisa, seperti: سُكَّرِيٌّ
- Warna juga bisa,seperti: أَحْمَرِيٌّ
- Arah mata angin juga bisa, seperti: غَرْبِيٌّ

Bahkan ya' *nisbah* bisa ditambahkan tanpa makna *nasab* sekalipun, seperti: كُرْسِيٌّ.

Hal ini menjadikan kaidah *nisbah* sangat fleksibel dan mudah karena yang semula *isim* tersebut tidak bisa menjadi sifat menjadi mungkin dengan adanya ya' *nisbah*.

Maka Syaikhul Islam رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mencontohkan *nisbah* seperti أُمِّيٌّ. Yang biasa kita artikan dengan seseorang yang tidak bisa baca tulis.

Mengapa disebut '*Ummiyyun*'?

Kata beliau:

لِأَنَّهُ عَلَى مَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ أَوْ لِأَنَّ الكِتَابَةَ كَانَتْ فِي الرِّجَالِ دُونَ النِّسَاء

"Karena ia seperti pertama kali dilahirkan oleh ibunya, yakni tidak bisa baca tulis. Atau karena menulis dan membaca dahulu identik dengan lelaki, bukan ibu-ibu."

وَيُقَالُ الأُمِّيُّ لِمَنْ لَا يَقْرَأُ ولَا يَكْتُبُ

"Maka dari itu disebut 'Ummi' bagi siapa yang belum bisa baca tulis."[35]

Demikianlah 40 kaidah Sharaf dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Al-Imam Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah رَحِمَهُمَا اللهُ telah kita selesaikan. Semoga bermanfaat bagi kita dunia dan akhirat. Insyaallah jika Allah berkenan kita akan membahas kaidah lainnya di lain kesempatan. Mohon maaf jika ada kesalahan.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصحَابِهِ وَسَلَّمَ

[35] Majmu'atul Fatawa: 17/435